BAB III

OBJEK PENELITIAN DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Sejarah Iket Sunda

Iket merupakan jenis tutup kepala tradisional yang terbuat dari kain dan dipakai dengan teknik tertentu seperti dilipat, dilipit dan disimpulkan sebagai pengikat akhir. Iket dipakai oleh pria dari berbagai kalangan baik ulama, penghulu, pegawai pemerintahan, masyarakat golongan bawah, mulai dari anak usia sekolah sampai orang tua dan juga bangsawan.

Tutup kepala atau pun semua yang digunakan dikepala merupakan perlengkapan berbusana. Seiring dengan fungsi busana, pada mulanya tutup kepala dikenakan untuk melindungi kepala dari sengatan matahari dan guyuran air hujan. Kebiasaan memakai tutup kepala telah berlangsung lama. Pada masa prasejarah orang memanfaatkan tumbuhan berdaun lebar yang tumbuh disekitarnya untuk menutup kepala.

Meningkatnya pengetahuan manusia menumbuhkan pola hidup berbudaya dan beradab. Pola hidup berbudaya dan beradam tersebut salah satunya tampak pada penggunaan busana. Menurut Arifah (2003:173-182) :

> "Penggunaan busana terdorong oleh penemuan kebutuhan religi, budaya, kebersamaan, mode, urusan dan alam. Demikian pula dengan pemakaian tutup kepala diselaraskan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga melahirkan beraneka ragam tutup kepala baik bentuk maupun bahannya."

Pengetahuan manusia dibidang teknologi menghasilkan kain yang dapat digunakan sebagai pelengkap berbusana dengan cara diikatkan pada kepala. Pada mulanya tutu kepala dan pehiasannya dipakai untuk melindungi salah satu organ penting yang didalamnya berisi otak yang berfungsi untuk memerintah organ-organ lain saat melaksanakan berbagai aktivitas. Masyarakat Sunda mengenal kepala dengan sebutan *mastaka, sirah,* atau *hulu.* Kepala dipandangnya bukan saja penting tetapi juga dihormati.

Dalam sejarah Jawa Barat menurut Yetti Herayati A. (1998/1991:5):

> "Pemakaian tutup kepala oleh tokoh yang diagungkan dan dihormati telah berlangsung sejak masa prasejarah seperti tampak pad arca bercorak megalitik temuan daerah Cikapundung kabupaten Bandung. Kepala arca mengenakan tutup kepala seperti iket yang membentuk gulungan meninggi".

Keterampilan wanita dalam menenun menghasilkan kain untuk iket yang dipakau dengan cara diikatkan di kepala. Pemakaian iket pada kepala diduga sehubungan dengan adanya kebiasaan busana kaum pria saat itu untuk memanjangkan rambutnya. Dalam kesehariannya rambut mereka disanggulkan dia atas ubun-ubun kemudian kepalanya diikat sedemikian rupa sehingga bila sanggul lepas rambutnya tidak tergerai.

Pada masa Islam maupun kolonial tradisi pemakaian *iket* di kalangan masyarakat umum tetap berlangsung. Bahkan dalam aneka bentuk dan corak kain, kondisi ini sehubungan dengan penggunaan kain batik. Keanekaragaman bentuk *iket* dan corak kain tidak terlepas dari sistem pelapisan sosial di kalangan masyarakat. Kaum *ménak* mengenakan *iket* yang disebut *udeng,* yang terbuat dari kain batik dengan motif tertentu yang melambangkan kebesaran seperti motif *léréng* dan motif *gambir saketi.*

Pemakain *iket* di kalangan *ménak* menurut Yetti Herayati A. (1998/1999:7) tergambar dalam syair pantun yang disusun oleh Radén Sastranegara, seorang

patih di Galuh Ciamis pada awal abad 20 yang berbunyi:

> *"ari mungguh pamegetna, panganggona ménak kuring, sinjang gincu sabuk jamblang, nyorén bedog tébéh gigir, raksukan senting purikil, poléng atawa cit salur, nu pang alusna Madras, sarta tara nganggo lapis, ari lain midang atawa angkat mah. Udeng Wedal Sukapura, batik hideung Sawunggaling, mun soga Gunawijaya atawa Gambir Saketi, modang beureum ngatumbiri, dasar konéng hurung ngempur, carécét poléng Banggala, nganggé ambar tinggarawing, digamparan lilingga tanguk bubutan".*
> (kalau laki-lakinya, busana para priyayi di lingkungan kami, kain panjang *gincu* ikat pinggang *jamblang*, membawa golok di lintangkan, pakaian *senting purikil, poléng* atau *cit salur,* yang paling bagus *Madras*, serta tidak memakai lapis, kalau bukan untuk pergi. *Udeng Wedal Sukapura*, batik hitam *Sawunggaling*, kalau warna *soga* yaitu *Gunawijaya*, atau *Gambir Saketi*, *modang* merah berwarna pelangi, berdasar kuning cerah sekali, saputangan *poléng Benggala*, memakai *ambar* (sebangsa getah damar yang telah membatu) yang bergantungan, memakai *gamparan lilingga tanguk bubutan*).

Sedangkan rakyat pada umumnya memakai *iket* yang disebut *totopong* dari kain batik kasar yang dikenal dengan sebutan *batik sisian*. Ada pula yang menggunakan kain polos berwarna hitam sehingga *iket*-nya disebut *iket wulung*.

Gambar 3.1

Iket Wulung



(Sumber : Nian S. Djumena, 1990:56)

Pemakaian *iket Sunda* ditulis dalam pantun *Panggung Karaton* yang ditulis pada abad 16 Masehi antara lain menjelaskan pemakaian *iket Sunda* sebagai berikut:

‘‘cawet puril nu purikil
disinjang kotok nonggéng
totopong bang, totopong bong
lancingan lepas
baju bekék
totopong batik manyingnyong”

(bercawat ketat tak bercelana
berkain panjang gaya ayam nungging
ikat kepala bang dan bong
celana panjang/sontog
baju berlengan pendek
iket bergaya batik *Manyingnyong sisian*)

Walaupun demikian bagi masyarakat yang tergolong mampu dapat menggunakan kain batik bercorak bunga atau corak lainnya.

Model iket Sunda untuk kaum bangsawan adalah *udeng* yaitu jenis bendo yang dibuat secara langsung. Iket dibuat dengan bentuk khas sehingga menggelembung dan menutup bagian atas kepala. Sisa-sisa kain disimpulkan pada bagian belakang kepala, kadang terjuntai dibahu kanan dan kiri. Dibelakang tampak menonjol kemungkinan gelungan rambut. Bagi masyarakat umum iket disebut *totopong*. Perbedaan pemakaian iket antara orang kebanyakan dan priyayi di lingkungan masyarakat Sunda dikarenakan adanya perbedaan status sosial dilingkungan masyarakat Sunda. Begitu pula dalam tata busana daerahnya dikembangkan mengikuti status sosial pada masyarakat.

Status sosial masyarakat Sunda didasarkan pada tiga tingkatan yaitu golongan cacah atau somah (orang kebanyakan), santana (golongan menengah) dan menak (golongan bangsawan) yang dapat dibedakan dengan pemakaina busananya baik busana umum, busana pelengkap maupun busana penghiasnya.

3.1.2 Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung

Komunitas Iket Sunda merupakan :

1. Kumpulan *person* atau orang-orang yang mempunyai satu kesamaan, kegemaran, keinginan dengan tujuan *ngaropéa* (mengembangkan) Iket Sunda.
2. Suatu gerakan masyarakat, akar rumput (grassroot/sadagori), yang bersifat sosial.

3. Bergerak dalam bidang Budaya khususnya di area estetika atau keindahan.

A. Sejarah Komunitas Iket Sunda

Bermula dari kegiatan usaha Distrosunda dalam bisnis produk kasundaan (kaos, iket ,pangsi, dsb) dimulai tahun 2007 menjual produk iket sunda lepasan (selembar kain) dan iket praktis (jenis iket yang sudah dijahit atau *dikaput*) melalui pameran-pameran kerajinan dan produk kreatif, maka mulailah masyarakat mengenal dan memakai iket sunda juga didukung oleh beberapa komunitas musik anak muda yang memakai iket sunda sebagai salah satu pakaian pentas.

Atas niat beberapa teman-teman pemakai iket dari berbagai latar belakang, maka mereka mendukung ide dari Agus Roche pemilik distrosunda untuk membentuk suatu ikatan silaturahmi antar pemakai iket dengan membuat sebuah wadah , berupa komunitas.

Akhirnya pada tanggal 5 Nopember 2012 ditetapkan sebagai hari resminya KIS (Komunitas Iket Sunda) berdiri dengan ditandai kegiatan perdana berupa pemberian pengetahuan tentang Iket Sunda (*istrénan*) kepada para *Inohong* atau Tokoh yang akan dilantik menjadi pengurus di organisasi BAMUS (Badan Musyawarah Masyarakat Sunda) di gedung Aula Unpad Pusat, Jalan Dipati Ukur Bandung.

B. Tujuan Komunitas Iket Sunda

1. Silaturahmi antar pemakai iket
2. Memberikan informasi mengenai iket sunda kepada masyarakat
3. Mengembangkan cara penggunaan, ragam fungsi dan estetika iket sunda.

C. Struktur Komunitas Iket Sunda

1. KIS ADMIN
    a. Agus Roche : *Pupuhu* (Ketua), Bagian Konsep, Ekstern, Program
    b. Andi Rustandi Sunarya : Intern Membership, Koordinator Area, Database
    c. Sulastrini Ambarwati : Administrasi

    Konsep : RAMA-RATU-RESI ; dewan karamaan, diklat karesian
2. Koordinator Bidang Database : Arya
3. Koordinator Sosialisasi Iket : Dadang
4. Koordinator Pameran : Robi
5. Koordinator Dokumentasi : Rudi Dimyana
6. Koordinator Penelitian dan Pengembangan : Ari Budiman
7. Divisi Batik : Ega
8. Koordinatir Dewan Agen Iket : Agus Roche
9. Koordinator Koperasi Komunitas Iket Sunda : Marzuki
10. Divisi Entertainment atau Seni Budaya : Tantan
11. KIS AREA
    a. Mempunyai 1 (satu) orang koordinator

b. Bersifat mandiri, nonpolitik, sosial kemasyarakatan, misi budaya sunda

c. Terikat secara struktur dan koordinasi dengan KIS admin

KIS Area terdiri dari :

1) Bandung
2) Banjaran
3) Holis
4) Cimahi
5) Rancaekek
6) Bandung barat
7) Dayeuh kolot
8) Majalengka
9) Sukabumi
10) Pangandaran
11) Tasikmalaya
12) Cirebon
13) Purwakarta
14) Jepang
15) Australia

D. Kegiatan Komunitas Iket Sunda

1. Mengajarkan iket ke finalis mojang jajaka provinsi Jawa Barat tahun 2011
2. Sosialisasi iket sunda ke para pelajar SMP Pasundan 1 & 2 juga SMP Assalam Bandung
3. Sosialisasi iket di stand pameran distrosunda di event Pagelaran Lutung Kasarung ; Sabuga – Bandung
4. Sosialisasi iket di acara intern Bank Indonesia – Bandung
5. Pameran dan sosialisasi iket sunda di event Baraga Festival 2012
6. Sosialisasi iket di event peringatan Konferensi Asia Afrika 2012
7. Diklat membatik di kabuyutan braga – Bandung
8. Diklat Iket dan cara membuat motif metode discard
9. Sosialisasi iket di event De'Syukron – Provinsi Jawa Barat di Gedung Sate Bandung
10. Wawancara dan sosialisasi iket snda melalui media TV; IMTV, TVRI Jabar-Banten,
11. Sosialisasi Iket Sunda di acara Pagelaran Drama Komedi 'Kabayan Jadi Presiden'
12. Pembentukan KIS Area
13. Pembentukan KOPKIS Koperasi Komunitas Iket Sunda
14. Dsb

E. Target jangka menengah Komunitas Iket Sunda

1. Pembuatan Buku Iket
2. Pameran Keliling Iket Sunda
3. Sosialisasi Iket Sunda
4. Pendirian gedung PIKETS (PUSAT INFORMASI IKET SUNDA)
5. Pameran Iket Nusantara

F. Target jangka panjang Komunitas Iket Sunda

1. Pendirian gedung Museum Iket
2. Pengembangan Sentra Industri Kain Kreatif ; Tenun, Batik ,bordir, dsb
3. Pameran Iket Dunia

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Kualitatif dengan Pendekatan studi Fenomenologi. Metode kualitatif, adalah "Suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia".

Bogdan dan Taylor (Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa:

> "Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Penelitian kualitiatif, adalah penelitian yang bersifat interpretif. Interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah. Penggunaan banyak metode ini disebut "triangulasi",

dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif atau holistik tentang fenomena yang diteliti.

> "Penelitian kualitiatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal tersebut" (Denzin dan Lincoln, 1998:3).

Paradigma dalam penelitian ini, adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma, adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini hampir merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam beragam bentuk konstruksi mental yang didasarkan pada pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik, serta tergantung pada pihak yang melakukannya. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *'socially meaningful action'* melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam setting yang alamiah, agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana aktor sosial mencipta dan memelihara dunia sosial.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme untuk memahami dan menggambarkan makna tindakan sosial, dalam hal ini adalah memahami pergeseran makna penggunaan iket sunda dalam Komunitas Iket Sunda.

Peneliti menggunakan metode kualitatif pada penelitian ini adalah untuk memperoleh data secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang diangkat yaitu mengenai pergeseran makna penggunaan iket sunda dalam Komunitas Iket sunda dengan pendekatan studi fenomenologi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Fenomenologi sebagai sebuah tradisi yang berfokus pada internal dan pengalaman sadar dari seseorang. Tradisi ini melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya.

Menurut Lexy Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> "Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15).

Adapun sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi:

(1) Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.

(2) Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada per bagian yang membentuk keseluruhan itu.

(3) Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.

(4) Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawncara formal dan informal.

(5) Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dan keseluruhannya.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi pustaka yang meliputi *internet searching* dan studi dokumentasi. Serta studi lapangan yang meliputi observasi dan wawancara

3.2.2.1 Studi Pustaka

Pada studi pustaka, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. ***Internet Searching***

   Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan melalui media internet. Dimana di dalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.

2. **Studi Dokumentasi**

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, video dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang diangkat. Adapun studi lapangan tersebut diantaranya yaitu :

1. Wawancara Mendalam (*Depth Interview*)

Untuk memperoleh data atau informasi yang akurat dan relevan, peneliti melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dari para narasumber. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Seperti yang diungkapkna oleh **Elvinaro Ardianto**, wawancara mendalam adalah :

"teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam yang dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif". (**Ardianto**, 2010:178)

Mengacu pada definisi diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai narasumber terkait yakni anggota komunitas iket sunda di kota Bandung.

2. Observasi Partisipan

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat. Marshal (1955) Dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, menyatakan bahwa:

> *"Through observation, the researcher learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour".* "Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut". (Sugiyono, 2011:226).

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan. Dimana, melalui observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan individu yang akan diamati langsung ke lapangan dengan melihat dan mengamati individu-individu yang menjadi informan pada penelitian ini. Sambil melakukan pengamatan, peneliti juga menganalisis serta melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan menggunakan catatan lapangan.

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).

1. *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung
2. *Actor* pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
3. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: "Dokumen merupakan catatan persitiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang." (Sugiyono, 2010:82)

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

3.2.3.1 Informan Penelitian

Menurut **Moleong** dalam **Ardianto** mendefinisikan informan penelitian sebagai berikut : "Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian". (**Ardianto**, 2011:61-62)

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Riduwan** dalam buku Dasar-dasar Statistika, adalah:

> "Purposive Sampling dikenal juga dengan sampling pertimbangan ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya atau penentuan sampel untuk tujuan tertentu. Hanya mereka yang ahli yang patut memberikan pertimbangan untuk pengambilan sampel yang diperlukan".(**Riduwan**, 2010:20)

Adapun informan penelitian ini adalah anggota dari Komunitas Iket Sunda di kota Bandung yang dalam penampilannya menggunakan iket sunda sebagai pelengkap pakaiannya. Sebagaimana bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Data Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Agus Rohaendi Effendi	Ketua Komunitas Iket Sunda Bandung
2.	Septian Dwi Muharam	Anggota Komunitas Iket Sunda Bandung
3.	Andi Rustandi	Anggota Komunitas Iket Sunda Bandung

Sumber : Peneliti, 2013

3.2.3.2 Informan Pendukung

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan pendukung yang dijadikan sebagai perjelas, adapun informan pendukung adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No.	Nama	Keterangan
1.	Moch. Asep Hadian Adipraja	Pemerhati Iket Sunda
2.	Mohamad Yoga Permana	Masyarakat
3.	Yayat Ruhiyat	Masyarakat

Sumber : Peneliti, 2013

3.2.4 Teknik Analisa Data

Dalam setiap kegiatan penelitian pasti diperlukan adanya suatu analisis data sebagai media pengumpulan data. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan urutan dasar (Patton dalam Moleong, 1980 : 268).

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Menurut Miles and Huberman (1984) analisa data terdiri dari:

1. Pengumpulan Data

   Pengumpulan data dalam hal ini berupa data-data mentah dari hasil penelitian,seperti: hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan sebagainya.

2. Reduksi Data

   Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian.

3. Penyajian Data

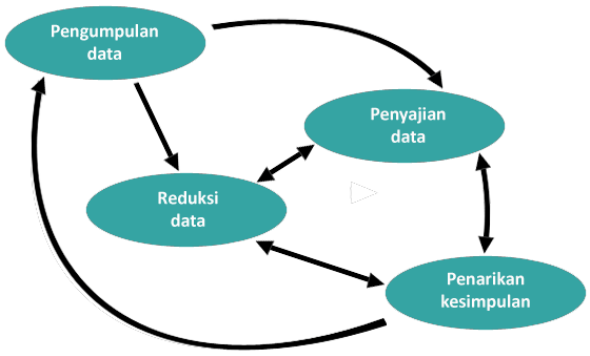
   Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

4. Penarikan Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan display data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisis Data : Model Kualitatif



Sumber : Miles and Huberman (1992 : 20)

3.2.5 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas Data atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut

Sugiyono dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2010:121)

1. **Perpanjangan pengamatan**

   Peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. (Sugiyono, 2010:122)

2. **Triangulasi**

   Pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2010 :127)

3. ***Member Check***

   Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (dalam Sugiyono, 2010:122-129)

3.2.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.6.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian mengenai Pergeseran Makna Penggunaan Iket Sunda dalam Komunitas Iket Sunda di Kota Bandung ini, peneliti melakukan penelitian di beberapa tempat-tempat di kota Bandung yang sudah peneliti sepakati dengan informan.

3.2.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 bulan terhitung mulai bulan Februari 2013 sampai Juli 2013 dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.3

***Time Schedule* Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Pra Penelitian																								
2.	Pengumpulan Judul Skripsi																								
3.	Proses Seleksi dan Konsultasi Judul																								
4.	Penentuan Pembimbing Skripsi																								
5.	Penulisan Bab I																								
6.	Bimbingan Bab I																								
7.	Penulisan Bab II																								
8.	Bimbingan Bab II																								
9.	Penulisan Bab III																								
10.	Bimbingan Bab III																								
11.	Seminar UP																								
12.	Penulisan Bab IV																								
13.	Bimbingan Bab IV																								
14.	Penulisan Bab V																								
15.	Bimbingan Bab V																								
16.	Penyusunan Draft Keseluruhan																								
17.	Sidang Skripsi																								

Sumber : Peneliti 2013